

STUDI HUBUNGAN ANTARA *AUTONOMY-SUPPORTIVE TEACHING* DAN MOTIVASI BELAJAR PELAJAR SMA JAKARTA

Natalie Ocberta¹, Monika²

¹Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: natalie.705210009@stu.untar.ac.id

²Program Studi Psikologi Jenjang Sarjana, Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: monika@fpsi.untar.ac.id

Masuk: 01-12-2024, Revisi: 20-01-2025, Diterima untuk diterbitkan: 01-05-2025

ABSTRAK

Guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran siswa di sekolah. Selain menjadi pemberi pembelajaran, guru pun diharapkan dapat memberi motivasi kepada siswa dalam semangat mengikuti pembelajaran. Salah satu cara guru memotivasi siswa adalah dengan menerapkan metode *autonomy supportive teaching* yang dapat meningkatkan keterlibatan belajar siswa di kelas. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan *autonomy supportive teaching* dengan motivasi belajar siswa. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang melibatkan 393 siswa SMA di Jakarta sebagai partisipan penelitian. Pengambilan data dengan menyebarkan kuesioner secara luring di sekolah. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur yaitu alat ukur *Learning Climate Questionnaire* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Salsabila (2018) untuk mengukur *autonomy supportive teaching* yang dirasakan melalui persepsi siswa dan *Academic Motivation Scale* yang telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Marvianto dan Widhiarso (2018) untuk mengukur motivasi belajar. Pengolahan data menggunakan metode korelasional untuk melihat hubungan antara variabel *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar siswa. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan antara *autonomy supportive teaching* dengan motivasi belajar siswa SMA ($r = 0.397$; $p = 0.000 < .05$). Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *autonomy-supportive teaching* yang diterapkan oleh guru maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMA di Jakarta.

Kata Kunci: *Autonomy supportive teaching*, Motivasi Belajar, Pelajar SMA.

ABSTRACT

Teachers play a crucial role in the learning process of students at school. In addition to delivering lessons, teachers are also expected to motivate students to actively engage in learning. One-way teachers can motivate students is by implementing *autonomy-supportive teaching* methods, which can enhance students' learning engagement in the classroom. This study aimed to investigate the relationship between *autonomy-supportive teaching* and students' learning motivation. It was a quantitative study involving 393 high school students in Jakarta as research participants. Data collection was conducted by distributing questionnaires offline at schools. The study utilized two measurement tools: the *Learning Climate Questionnaire*, adapted into Indonesian by Salsabila (2018), to measure perceived *autonomy-supportive teaching* based on students' perceptions, and the *Academic Motivation Scale*, adapted into Indonesian by Marvianto and Widhiarso (2018), to measure learning motivation. Data analysis employed a correlational method to examine the relationship between *autonomy-supportive teaching* and students' learning motivation. The results indicated a significant relationship between *autonomy-supportive teaching* and high school students' learning motivation ($r = .397$; $p = .000 < .05$). Based on these findings, it can be concluded that the higher the *autonomy-supportive teaching* implemented by teachers, the greater the learning motivation of high school students in Jakarta.

Keywords: *Autonomy supportive teaching*, Learning Motivation, High School Students.

Sekolah Menengah atau biasa disingkat SMA merupakan jenjang pendidikan formal dasar di Indonesia yang ditempuh dalam waktu 3 tahun dimulai dari kelas 10 sampai kelas 12. berdasarkan Santrock (2018), fase remaja merupakan masa peralihan dan perkembangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, periode tersebut dimulai sekitar usia 10 hingga 12 tahun sampai akhir masa remaja sekitar usia 19 atau 20 tahun. Pada periode remaja, mereka akan secara intens mengejar kemandirian dan mencari identitas diri mereka, serta pemikiran yang menjadi lebih abstrak, logis, dan idealis. Sebagai seorang remaja, terdapat tugas perkembangan yang perlu dipenuhi juga seperti menempuh pendidikan. Keterikatan pelajar pada interaksi teman sebaya maupun guru menjadi salah satu bentuk sosialisasi (Oktaviani & Dewi, 2021). Seorang pelajar tentu menghabiskan besar waktunya di sekolah, terutama di kelas. Oleh karena itu, interaksi oleh pelajar dan guru merupakan sesuatu yang paling dekat dan hal tersebut dapat memicu potensi pengaruh pada motivasi pelajar dalam belajar atau berada di sekolah (Youngs dalam Rohinsa et al., 2019). Pada proses pembelajaran, motivasi berperan secara aktif sebagai daya penggerak keinginan bekerja seseorang dalam mencapai suatu tujuan. Hasil penelitian oleh Ahmed et al. (dalam Oktaviani & Dewi, 2021) menunjukkan bahwa dukungan sosial melalui motivasi dan perhatian dapat berhasil menjadi pemicu pencapaian hasil belajar dari pelajar. Dukungan tersebut dapat berasal dari lingkungan terdekatnya yaitu lingkungan sekolah dan guru mengambil peran dalam hal tersebut.

Menurut UU nomor 14 tahun 2005, guru adalah pendidik profesional yang memiliki tugas utama dalam mendidik, memberi pengajaran, membimbing, mengarahkan, serta mengevaluasi peserta didik pada seluruh jalur pendidikan. Perkembangan baru memberikan konsekuensi kepada guru agar dapat meningkatkan peran dan kompetensi sepenuhnya kepada pelajar karena proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh pelajar ditentukan dari peranan dan kompetensi seorang guru. Guru yang memiliki kompeten dalam mengajar akan mampu mengelola kelasnya sehingga mendapat hasil yang optimal dalam hasil belajar pelajar (Arianti, 2018). Peran guru diharapkan bukan hanya sebagai pemberi materi atau pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat memberikan motivasi kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran seperti mendorong perkembangan intelektual, personal, dan sosial. Menurut Stipek (dalam Randa et al. 2019), banyak pelajar yang tidak dapat berhasil di sekolah dikarenakan memiliki interaksi atau hubungan negatif dengan guru mereka di sekolah. Sedangkan, guru harus dapat membangun hubungan baik dengan pelajar sehingga guru dapat menciptakan lingkungan yang memotivasi, menantang, dan efektif untuk memfasilitasi pelajar dalam keterlibatannya dalam pembelajaran (Hanaris, 2023). Berdasarkan hasil penelitian oleh Azizah et al. (2022) menunjukkan bahwa peran guru berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar pelajar dengan memberikan suasana pembelajaran yang menyenangkan kepada pelajar sehingga pelajar dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran di kelas.

Hal tersebut sejalan dengan salah satu upaya dalam menyediakan lingkungan kelas dan hubungan antara guru dengan pelajar yang dapat mendukung otonomi pelajar yang disebut dengan *autonomy-support* (Reeve dalam Aliviani, 2022). Metode pengajaran dengan *autonomy supportive* adalah pendekatan di mana guru menerima perspektif pelajar, mendengarkan pendapat mereka, memberi kesempatan mengambil keputusan, memberikan alasan rasional dalam pemaparan materi, dan menetapkan aturan dalam tugas (Rohinsa, 2019). Pendekatan menggunakan *autonomy-support* juga dapat membuat pelajar merasa dirinya kompeten (*sense of competence*). Perlakuan guru yang dapat menghargai pendapat pelajar juga dapat memfasilitasi terpenuhinya rasa dihargai dan diterima dalam lingkungan (*sense of relatedness*) (Aliviani, 2022). Hasil penelitian lainnya oleh Stefani dan Monika (2023), penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat dampak positif dari *autonomy-supportive teaching* dalam memengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar hingga motivasi berprestasi pelajar. Hal yang mempengaruhi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar seperti hubungan yang positif, harmonis, serta hangat yang berlangsung antara guru dan pelajar (Efendy et al., dalam Stefani & Monika, 2023). Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti ingin membahas lebih lanjut mengenai apakah terdapat hubungan antara *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar pelajar SMA yang dilihat berdasarkan persepsi para pelajar.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan bentuk non-eksperimental yang menggambarkan hubungan pengajaran berbasis dukungan otonomi dengan motivasi belajar pada pelajar SMA. Teknik yang digunakan dalam penelitian adalah *non-probability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Teknik ini dilakukan dengan menyebarkan *link* secara *offline* kepada partisipan yang bersekolah di SMA serta telah mendapat persetujuan dari pihak kepala sekolah. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian adalah *Learning Climate Questionnaire* oleh Salsabila (2018) untuk mengukur *autonomy supportive teaching* yang dirasakan melalui persepsi pelajar dan *Academic Motivation Scale* oleh Marvianto dan Widhiarso (2018) untuk mengukur motivasi belajar.

Partisipan

Partisipan pada penelitian ini adalah pelajar-siswi Sekolah Menengah Atas (SMA) di Jakarta yang terdiri dari pelajar kelas 10, 11, dan 12 dengan rentang usia 15-18 tahun. Pada penelitian ini juga tidak dibatasi baik ras, status ekonomi, sosial, maupun jenis kelamin.

Berdasarkan kategori jenis kelamin, jumlah partisipan dengan jenis kelamin pria lebih sedikit daripada perempuan. Partisipan pria sebanyak 156 orang atau 39,7% sedangkan perempuan sebanyak 237 orang atau 60,3%.

Tabel 1

Gambaran Partisipan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-Laki	156	39,7
Perempuan	237	60,3
Jumlah	393	100

Berdasarkan kategori usia, partisipan dalam penelitian ini memiliki rentang usia antara 15 hingga 18 tahun. Partisipan paling banyak yaitu partisipan dengan usia 16 tahun yaitu sebanyak 140 orang atau 35,6%, sedangkan partisipan paling sedikit yaitu partisipan dengan usia 18 tahun yaitu sebanyak 42 orang atau 10,7%.

Tabel 2

Gambaran Partisipan Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
15	82	20,9
16	140	35,6
17	129	32,8
18	42	10,7
Jumlah	393	100

Pengukuran

Pengukuran *autonomy-supportive teaching* diukur menggunakan *Learning Climate Questionnaire* (LCQ). Alat ukur LCQ ini merupakan adaptasi dari Health-Care Climate Questionnaire oleh Williams et al. (1996) dalam Schmidt et al. (2012) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Salsabila (2012). *Learning Climate Questionnaire* mencakup enam aspek perilaku menurut Reeve (2016), yaitu: (a) *take the student's perspective*; (b) *vitalize inner motivational resources*; (c) *provide explanatory rationales*; (d) *acknowledge and accept affect*; (e) *use informational and non pressuring language*; serta (f) *displays patience*. Dari keenam aspek perilaku tersebut memiliki satu faktor yang mendasari dengan konsistensi internal yang tinggi yaitu tertuang dalam skala *Perceived Autonomy Support* yang bersifat unidimensional (Williams et al., 1996). Alat ukur *Learning Climate Questionnaire* ini juga telah dilakukan uji reliabilitas oleh peneliti menggunakan aplikasi SPSS dengan menggunakan Uji Reliabilitas *Alpha Cronbach* dengan hasil sebesar 0.911. Contoh butir positif “saya merasa guru sangat memahami saya”, dan untuk contoh butir negatif yaitu “saya kurang suka cara guru saya dalam menyampaikan materi pembelajaran”.

Dalam pengukuran motivasi belajar, peneliti menggunakan alat ukur motivasi siswa dalam belajar yang dibuat oleh Vallerand et al. (1992) bernama *Echelle de Motivation en Education* (EME). Selanjutnya pada tahun 1992, Vallerand mengadaptasi alat ukur EME tersebut ke dalam bahasa Inggris menjadi *Academic Motivation Scale* (AMS). Selanjutnya, alat ukur tersebut diadaptasi kembali oleh Marvianto dan Widhiarso (2018) ke dalam bahasa Indonesia. Alat ukur AMS merupakan alat ukur motivasi yang berlandaskan pada teori *self-determination* oleh Ryan dan Deci (Vallerand et al. dalam Marvianto et al. 2018). Alat ukur AMS terdiri atas 28 butir pernyataan untuk mengukur tujuh jenis motivasi yang merupakan tujuan dari jenis motivasi *intrinsic motivation*, *extrinsic motivation* dan *amotivation* yang berasal dari *self-determination theory*. Adapun jenis motivasi tersebut yaitu a) *intrinsic motivation to know*, b) *intrinsic motivation toward accomplishment things*, c) *intrinsic motivation to experience stimulation*, d) *identified regulation* e) *introjected regulation*, f) *external regulation*, dan g) *amotivation*. Berdasarkan hasil uji reliabilitas semua dimensi variabel mendapatkan nilai *alpha cronbach* > 0.060 yang berarti semua dimensi reliabel. Contoh butir positif yaitu “saya merasa senang ketika menambah pengetahuan saya tentang sesuatu yang menarik bagi saya” dan butir negatif yaitu “saya tidak menemukan alasan untuk bersekolah dan sejujurnya, saya tidak peduli”

Prosedur

Pada tahap pelaksanaan, peneliti mulai menyebarkan tautan kuesioner yang dipersiapkan dan dirancang kepada partisipan penelitian yang memenuhi kriteria penelitian. Peneliti mulai menyebarkan kuesioner secara langsung ke 2 sekolah menengah atas di Jakarta pada tanggal 25 September dan 9 Oktober 2024. Sebelumnya peneliti sudah meminta izin melalui pesan *whatsapp* terkait langkah awal untuk perizinan pengambilan data. Setelah diizinkan untuk datang secara langsung, peneliti menyampaikan hari dan waktu perkiraan untuk pengambilan data, serta melampirkan surat perizinan pengambilan data dari Universitas. Setelah mendapat izin untuk melakukan penelitian, peneliti kembali ke sekolah pada waktu dan hari yang telah ditentukan untuk pengambilan data. Langkah pertama dalam proses yang dilalui oleh partisipan adalah partisipan penelitian akan membaca informasi penelitian dan mengisi lembaran *informed consent*, setelahnya mengisi identitas atau data diri. Kemudian, partisipan penelitian akan beralih ke halaman berikutnya yaitu menjawab butir-butir pertanyaan mengenai variabel penelitian sesuai dengan skala *likert* yang tersedia. Setelah mengisi seluruh butir pernyataan, partisipan akan sampai pada lembar terakhir yaitu tombol “kirim” untuk mengumpulkan hasil dari jawaban mereka dan akan diperlihatkan lembar ucapan terima kasih. Dikarenakan penyebaran dilakukan secara luring di sekolah, peneliti juga telah menyiapkan sebuah pulpen sebagai ucapan terima kasih kepada siswa yang telah berpartisipasi dan diberikan kepada partisipan jika sudah menekan tombol “kirim” dan telah menyelesaikan pengisian kuesioner. Setelah partisipan telah memenuhi jumlah yang dibutuhkan, peneliti menutup akses pengisian *google form*.

HASIL

Pengujian normalitas data untuk mengidentifikasi data penelitian yang menggunakan uji statistika *One sample Kolmogorov-Smirnov*. Berdasarkan hasil pengujian, menunjukkan hasil variabel *autonomy-supportive teaching* memperoleh nilai $Z = .053$ dan nilai $p = .010 < .05$ yang artinya penyebaran data tidak terdistribusi normal. Sedangkan, data hasil pengolahan variabel motivasi belajar memperoleh nilai $Z = 0.085$ dengan nilai $p = 0.000 < 0.05$ yang artinya penyebaran data tidak terdistribusi normal.

Tabel 3

Uji Normalitas Variabel Autonomy-Supportive Teaching dan Motivasi Belajar

Variabel	Kolmogorov-Smirnov Z	p	Keterangan
<i>Autonomy-Supportive Teaching</i>	0.053	0.010	Terdistribusi tidak normal
Motivasi Belajar	0.085	0.000	Terdistribusi tidak normal

Penelitian menggunakan uji korelasi *Spearman* karena data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan uji korelasi, didapatkan hasil nilai $r = 0.397$; $p = 0.000 < 0.05$ yang berarti terdapat hubungan positif dan signifikan antara variabel *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar. Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *autonomy-supportive teaching* yang diterapkan oleh guru, maka semakin tinggi juga motivasi belajar yang dirasakan oleh siswa. Begitu pun sebaliknya, semakin rendah *autonomy-supportive teaching* yang diterapkan, maka semakin rendah juga motivasi belajar yang dirasakan oleh siswa.

Tabel 4

Uji Korelasi Spearman Variabel Autonomy-Supportive Teaching dan Motivasi Belajar

Variabel	r	p	N	Keterangan
<i>Autonomy-Supportive Teaching</i> dengan Motivasi Belajar	0.397	0.000	393	Terdapat hubungan positif

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya pengajaran *autonomy supportive* dari guru maka semakin tinggi tingkat motivasi belajar pelajar di sekolah. Hal tersebut berlaku juga sebaliknya, semakin rendah gaya pengajaran *autonomy supportive* maka semakin rendah motivasi belajar pelajar di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Stefani dan Monika (2022) yang menyatakan bahwa *autonomy supportive teaching* atau gaya pengajaran dukungan otonomi dari guru memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi prestasi pelajar. Hal tersebut dapat diberikan oleh guru dengan cara seperti memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami mengenai pengerjaan tugas, membuka kesempatan bagi pelajar untuk berpendapat, menciptakan suasana kelas dan belajar yang menyenangkan bagi pelajar, memberikan hadiah dan pujian agar pelajar dapat lebih bermotivasi dan memiliki rasa ingin menghasilkan yang terbaik. Penelitian sejalan lainnya oleh Hanaris (2023) menyatakan bahwa strategi yang efektif memotivasi pelajar untuk belajar yaitu dengan memberikan otonomi dan pilihan kepada pelajar karena guru merupakan kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi dan menantang bagi pelajar. Dengan

bantuan dari guru, pelajar diyakini dapat mengembangkan motivasi intrinsik serta mencapai penuh potensi mereka dalam menjalankan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa tujuh dimensi motivasi belajar memiliki hubungan secara positif dan signifikan dengan *autonomy-supportive teaching*.

Selain itu, peneliti juga melakukan uji beda untuk melihat hubungan variabel *autonomy supportive teaching* yang ditinjau berdasarkan jenis kelamin menggunakan uji *Mann-Whitney U* karena data tidak terdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji beda, diperoleh $Z(393) = -2.275$; $p = 0.023 < 0.05$. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara *autonomy-supportive teaching* dengan jenis kelamin. Pada variabel *autonomy supportive* ditinjau dari perbedaan jenis kelamin menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara persepsi antara pelajar laki-laki dan perempuan. Pelajar laki-laki menunjukkan bahwa mereka lebih tinggi dalam merasakan pengajaran dengan basis *autonomy supportive* atau dukungan otonomi daripada perempuan. Menurut Meece dan Jones (dalam Kwarikunda et al., 2022), pelajar perempuan lebih suka menggunakan strategi menghafal sementara pelajar laki-laki lebih suka menggunakan strategi elaborasi dan mereka cenderung mengembangkan strategi pembelajaran otonom dan keinginan dalam mengambil alih kendali strategi pembelajaran mereka. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan oleh Codina et al., (2020) yang menjelaskan bahwa gaya mengajar guru dengan memberikan otonomi kepada pelajar dapat menciptakan lingkungan yang dapat mengembangkan kompetensi para pelajar.

Tabel 5

Uji Beda Autonomy Supportive Teaching berdasarkan Jenis kelamin

Jenis Kelamin	N	Mean Rank	Z	p	Keterangan
Laki-laki	156	213.06	-2.275	0.023	Terdapat perbedaan
Perempuan	237	186.43			

DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif signifikan antara *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar. Berdasarkan pengujian hipotesis melalui korelasi *spearman* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan jika gaya pengajaran *autonomy-supportive teaching* diterapkan oleh guru tinggi, maka akan semakin kuat juga hubungan terhadap motivasi belajar pelajar di sekolah. Hal tersebut berlaku sebaliknya, jika *autonomy-supportive teaching* yang diterapkan oleh guru rendah, maka motivasi belajarnya juga akan rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, hal tersebut sejalan dengan yang dilakukan oleh Stefani dan Monika (2022) yang menyatakan bahwa *autonomy supportive teaching* atau gaya pengajaran dukungan otonomi dari guru memiliki hubungan positif yang signifikan dengan motivasi prestasi pelajar. Hal tersebut dapat diberikan oleh guru dengan cara seperti memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami mengenai pengerjaan tugas, membuka kesempatan bagi pelajar untuk berpendapat, menciptakan suasana kelas dan belajar yang menyenangkan bagi pelajar, memberikan hadiah dan pujian agar pelajar dapat lebih bermotivasi dan memiliki rasa ingin menghasilkan yang terbaik. Penelitian sejalan lainnya oleh Hanaris (2023) menyatakan bahwa strategi yang efektif memotivasi pelajar untuk belajar yaitu dengan memberikan otonomi dan pilihan kepada pelajar karena guru merupakan kunci penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang dapat memotivasi dan menantang bagi pelajar. Dengan bantuan dari guru, pelajar diyakini dapat mengembangkan motivasi intrinsik serta mencapai penuh potensi mereka dalam menjalankan proses pembelajaran.

KESIMPULAN

Penelitian dilakukan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar siswa sekolah menengah atas atau disingkat SMA. Dalam penelitian ini mendapat kesimpulan melalui uji korelasi yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *autonomy-supportive teaching* dengan motivasi belajar. Berdasarkan pengujian hipotesis melalui korelasi *spearman* menunjukkan bahwa hipotesis penelitian diterima sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi gaya pengajaran *autonomy-supportive teaching* diterapkan oleh guru, maka akan semakin kuat pula hubungan terhadap motivasi belajar siswa di sekolah. Berlaku juga sebaliknya, jika *autonomy-supportive teaching* yang diterapkan oleh guru rendah, maka motivasi belajarnya akan rendah.

REFERENSI

- Aliviani, C., & Astuti, N. W. (2022). Hubungan *autonomy-supportive teaching* dengan prokrastinasi akademik pelajar SMA Jakarta yang menjalani pembelajaran jarak jauh. *Jurnal Provitae*, 15(2), 93–115. <https://doi.org/10.24912/provitae.v15i2.20897>
- Andriani, R., & Rasto, R. (2019, January 14). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar pelajar. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/14958/8522>
- Arianti, A. (2019). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar pelajar. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117–134. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Azizah, Y., Febriani, A., Chaniago, S., & Setiawati, M. (2022). Peningkatan minat pelajar dalam mapel geografi dan peran guru terhadap motivasi belajar pelajar kelas XI SMAN 1 x Koto Singkarak. *Jurnal Eduscience*, 9(2), 505–514. <https://doi.org/10.36987/jes.v9i2.3006>
- Codina, N., Castillo, I., Pestana, J. V., & Balaguer, I. (2020). Preventing procrastination behaviours: Teaching styles and competence in university students. *Sustainability*, 12(6), 2448. <https://doi.org/10.3390/su12062448>
- Hanaris, F. (2023). Peran guru dalam meningkatkan motivasi belajar pelajar: Strategi dan pendekatan yang efektif. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i1.9>
- Koca, F. (2016). Motivation to learn and teacher–student relationship. *Journal of International Education and Leadership*, 6(2), 20. https://www.academia.edu/34214770/Motivation_to_Learn_and_Teacher_Student_Relationship
- Kwarikunda, D., Schiefele, U., Muwonge, C.M. et al. (2022). Profiles of learners based on their cognitive and metacognitive learning strategy use: occurrence and relations with gender, intrinsic motivation, and perceived autonomy support. *Humanit Soc Sci Commun* 9, 337. <https://doi.org/10.1057/s41599-022-01322-1>
- Maulana, R., Opdenakker, M., & Bosker, R. (2016). Teachers’ instructional behaviors as important predictors of academic motivation: Changes and links across the school year. *Learning and Individual Differences*, 50, 147–156. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2016.07.019>
- Muhammad, M. (2017). Pengaruh motivasi dalam pembelajaran. *Lantanida Journal*, 4(2), 87. <https://doi.org/10.22373/lj.v4i2.1881>
- Oktaviani, K., & Dewi, D. (2021). Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi belajar pelajar SMA x selama pembelajaran daring. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(7), 70–80. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v8i7.41811>
- Papalia, E. D., Olds, S.W., Feldman, R.D. (2009). *Human Development (eleventh edition)*. New York: McGraw-Hill
- Prihandini, F., & Savitri, J. (2021). Peran teacher support terhadap school engagement pada pelajar SMA “X” Bandung. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(1), 27–42. <https://doi.org/10.28932/humanitas.v5i1.2780>
- Rahman, S. (2022, January 22). Pentingnya motivasi belajar dalam meningkatkan hasil belajar. Rahman | *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*. <https://ejournal.pps.ung.ac.id/index.php/PSNPD/article/view/1076/773>

- Randa, G. A., Tiatry, S., & Mularsih, H. (2019). Pentingnya peran guru terhadap keterlibatan pelajar SD X kelas 5 pada pelajaran bahasa mandarin di Jakarta Barat. *Jurnal Muara Ilmu Sosial Humaniora Dan Seni*, 3(2), 532. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v3i2.3601.2019>
- Reeve, J. (2016). *Autonomy-supportive teaching: What it is, how to do it*. In Springer eBooks (pp. 129–152). https://doi.org/10.1007/978-981-287-630-0_7
- Rohinsa, M., Cahyadi, S., Djunaidi, A., & Iskandar, Z. (2019). Peran teacher autonomy support terhadap engagement pelajar melalui pemenuhan kebutuhan psikologis dasar. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 121. <https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7423>
- Santrock, J.W. (2017b). *Educational Psychology*. McGraw-Hill Education
- Skehan, P. (1991). Individual differences in second language learning. *Studies in Second Language Acquisition*, 13(2), 275–298. <https://doi.org/10.1017/s0272263100009979>
- Stefani, V., & Monika, M. (2022). Peran *autonomy supportive teaching* terhadap motivasi berprestasi pelajar SMP di Jakarta. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2). <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.19138.2022>
- Yang D, Chen P, Wang H, Wang K and Huang R (2022). Teachers' autonomy support and student engagement: A systematic literature review of longitudinal studies. *Front. Psychol.* 13:925955. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.925955>